



**“Memahami Pengalaman Individu dalam Mengonsumsi Berita
Kekerasan Berbasis Agama di Indonesia”**

SUMMARY SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

**Nama : Yohanes Thianika Budiarsa
NIM : D2C006086**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

Skripsi berjudul “Memahami Pengalaman Individu dalam Mengonsumsi Berita Kekerasan Berbasis Agama di Indonesia” ini disusun karena terdorong oleh keprihatinan penulis menanggapi peristiwa kekerasan berbasis agama yang belakangan ini marak terjadi. Situasi keberagaman yang telah dihidupi Bangsa Indonesia sekian lama berubah wajah menjadi sebuah realitas yang berlawanan dengan isi pemberitaan berbagai media. Di ruang-ruang pembaca, pendengar, dan pemirsa, media secara bertubi-tubi menyajikan berita mengenai praktik kekerasan atas nama agama.

Muncul gagasan dalam diri penulis untuk meneliti bagaimana pengalaman seseorang yang adalah khalayak media mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama. Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana setiap individu yang mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama memaknai pengalaman mereka. Secara akademis, penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan pemikiran teoretik tentang bagaimana proses kognitif dan pembentukan struktur kognitif dilakukan dalam kajian komunikasi. Dan secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari alternatif solusi untuk menjawab persoalan intoleransi yang berkembang di tengah masyarakat yang plural, di mana dalam kesehariannya selalu menggunakan media massa.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya menjelaskan pengalaman individu dalam mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia. Proses penelitian diawali dengan penetapan tujuan penelitian dan pemilihan subjek penelitian. Selanjutnya dengan menggunakan instrumen *indepth interview* penulis mengumpulkan data pengalaman individu yang mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia.

Dalam proses penelitian, studi ini melibatkan 18 (delapan belas) orang informan yang terdiri dari 9 (sembilan) orang generasi 50-an dan 9 (sembilan) orang generasi 80-an, mewakili penganut 6 (enam) agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kualifikasi bahwa ia adalah seorang individu yang mencermati berita kekerasan berbasis agama baik yang diperoleh dari media massa konvensional maupun media online. Selain itu keterlibatan informan dalam forum lintas agama, situasi lingkungan beda agama yang dekat dengan kehidupan informan, dan kecenderungan memberi perhatian terhadap isu toleransi secara wajar sebagai masyarakat awam juga menjadi kriteria yang turut diperhatikan. Dengan instrumen *indepth interview*, penulis menggali pengalaman mereka dalam mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama dari berbagai media massa.

Data berupa hasil wawancara mendalam terhadap para informan tersebut menjadi bekal bagi penulis untuk menyusun deskripsi tematis, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural. Setelah mendeskripsikan hasil temuan secara tekstural dan struktural tentang pengalaman mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia, penulis menyusun sintesis makna tekstural dan struktural yang bertujuan untuk menggabungkan secara intuitif (*intuitive integration*) deskripsi tekstural dan struktural ke dalam sebuah kesatuan pernyataan mengenai esensi pengalaman dari suatu fenomena secara keseluruhan. Dan pada tahap terakhir penulis merumuskan kesimpulan beserta implikasi teoretis, praktis, dan sosial dari keseluruhan hasil penelitian.

Berita kekerasan berbasis agama yang dikonsumsi oleh umat beragama lebih diposisikan sebagai masukan informatif yang penting untuk menguatkan (*reinforcement*) sikap dan keyakinan yang telah mereka miliki. Himpunan informasi yang diperoleh dari tindakan komunikasi dengan media massa tersebut terlebih dahulu

akan masuk dalam proses kognitif dan kemudian dibentuk menjadi suatu struktur kognitif sehingga terbingkai kerangka pemahaman (pengetahuan) tentang apa itu peristiwa kekerasan berbasis agama di Indonesia.

Pembahasan tentang temuan studi ini menghasilkan beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- 1) Media massa cenderung memberitakan peristiwa kekerasan berbasis agama secara tidak berimbang. Isi pemberitaan lebih dominan menampilkan aksi brutal para pelaku.
- 2) Pengalaman mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama dalam intensitas yang tinggi tidak serta mengubah sikap umat beragama untuk berperilaku intoleran dan tidak menghormati pemeluk agama lain.
- 3) Umat beragama menganggap berita kekerasan berbasis agama mempunyai valensi positif terhadap pemahaman mereka tentang siapa itu pelaku dalam peristiwa kekerasan berbasis agama. Struktur kognitif yang terbangun kemudian mengantarkan mereka sampai pada kesadaran bahwa realitas konflik atas nama agama yang terjadi di sejumlah daerah dan diberitakan oleh media massa perlu disikapi.
- 4) Rendahnya tingkat pendidikan, impitan persoalan ekonomi, dan ketiadaan akses terhadap pekerjaan yang layak merupakan faktor-faktor pemicu aksi provokasi terhadap kelompok masyarakat di wilayah akar rumput.
- 5) Umat beragama berharap Negara dapat melakukan upaya antisipasi yang efektif dengan selalu berpegang pada filosofi Pancasila dan Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945. Mereka beranggapan selama ini pemerintah beserta jajarannya belum bersikap tegas terhadap para pelaku kekerasan berbasis agama.

- 6) Peran sosial umat beragama ikut menentukan bagaimana mereka memaknai dan bereaksi terhadap peristiwa intoleransi yang diberitakan oleh media massa. Peran sosial yang dimaksud mencakup latar belakang situasi keluarga dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.
- 7) Dialog dimaknai sebagai medium yang paling tepat untuk memupuk semangat toleransi dalam hubungan antarumat beragama. Melalui keterbukaan berkomunikasi dan kerelaan menanggalkan sikap saling curiga dan prasangka, para penganut agama di Indonesia dapat saling menjaga diri dalam semangat persaudaraan.
- 8) Dalam konteks lain hasil studi ini, dapat ditindaklanjuti dengan studi berikutnya yang menggunakan kerangka berpikir atau perspektif yang berbeda. Studi ini menggunakan genre konstruktivis kualitatif dan gagasan teoretik fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman individu dalam mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia. Kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis khususnya untuk mendobrak dominasi institusi media yang melanggengkan ideologi dengan mengkomunikasikan beragam makna, nilai, dan keyakinan mengenai konflik bernuansa agama. Atau, dapat pula dengan melakukan studi mengenai analisis representasi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, penulis mendeskripsikan implikasi studi dalam tataran akademis, praktis, dan sosial. Dalam lingkup akademis/teoretis, bangunan teoretik yang membahas pengalaman mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia dari perspektif *Integration Information Theory* masih sebatas menawarkan gagasan yang berkaitan dengan apa dan bagaimana

informasi dapat memengaruhi sistem kepercayaan atau sikap seseorang. Cakupan teoretis pada tahap pemrosesan informasi tersebut menurut penulis perlu diperluas dengan menjelaskan bagaimana informasi dapat sampai pada diri individu.

Dalam tataran praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana pola interaksi individu dengan media massa khususnya ketika mengkonsumsi berita kekerasan berbasis agama. Ada tiga faktor yang mengakibatkan proses kognitif atas konsumsi berita kekerasan berbasis agama dapat berlangsung secara optimal, yakni (1) minat terhadap berita tentang agama, (2) faktor demografi, dan (3) kualitas perilaku komunikasi dalam mengkonsumsi berita kekerasan berbasis agama.

Selain itu, berdasarkan bentukan struktur kognitif yang terjadi dalam diri individu dapat ditemukan pengalaman kelompok umat beragama dalam memaknai peristiwa intoleransi hubungan antarumat beragama di Indonesia. Kerangka pemahaman yang terbangun itu mencakup tentang (1) pemahaman tentang peristiwa kekerasan berbasis agama, (2) penilaian tentang proporsi isi berita kekerasan berbasis agama yang disajikan oleh media massa, dan (3) tanggapan atas berita kekerasan berbasis agama yang dikonsumsi oleh umat beragama.

Sebagai implikasi sosial dari studi ini, penulis merekomendasikan institusi media agar mengambil peran dengan menjadi sarana utama penyampai informasi yang mencerahkan dan mencerdaskan. Menjadi penyedia informasi yang mencerahkan berarti menyampaikan informasi secara tepat dengan mengutamakan aspek kebenaran dan keberimbangan. Dengan demikian khalayak terbantu dalam memahami suatu permasalahan aktual yang terjadi. Informasi yang benar menghindarkan salah paham dan menjadi sarana penting untuk menciptakan perdamaian.

Sementara, keikutsertaan media dalam mencerdaskan khalayak terwujud dengan menyalurkan beragam informasi yang mendidik. Ada proses penyaringan informasi yang dilakukan oleh institusi media sebelum menyajikannya ke hadapan khalayak. Penyaringan informasi tersebut misalnya dilakukan dengan memilih narasumber berkompeten yang tepat untuk memberi keterangan terkait suatu isu tertentu. Tujuannya agar khalayak memiliki perspektif yang benar ketika mengikuti topik berita yang disajikan. Atau, dapat juga dilakukan dengan selalu menerapkan prinsip *cover both sides* dalam peliputan berita untuk menjamin validitas fakta sehingga semakin mendekati kebenarannya.

Sebagai refleksi atas keterbatasan penelitian, penulis menyadari bahwa studi yang berupaya menjelaskan pengalaman individu dalam mengkonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia ini cenderung bias toleransi. Itu dikarenakan dalam penentuan subjek penelitian penulis tidak menyertakan umat beragama yang merupakan representasi dari kelompok garis keras di Indonesia.

Memahami Pengalaman Individu dalam Mengonsumsi Berita Kekerasan Berbasis Agama di Indonesia

Abstrak

Akhir-akhir ini peristiwa kekerasan berbasis agama yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia berulang kali menjadi topik berita utama media massa. Individu yang berinteraksi dengan media massa secara intensif akan memiliki pengalaman menarik dalam mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama. Pada diri mereka terjadi dua proses komunikasi yakni pemrosesan informasi dan pengakumulasian pengetahuan yang berdampak pada disposisi sikap dalam memaknai peristiwa intoleransi umat beragama di Indonesia.

Studi ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya memberi penjelasan tentang pengalaman individu dalam mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia. Penulis menggunakan *Information Integration Theory* untuk memahami bagaimana komunikator yakni individu yang memiliki pengalaman mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama di Indonesia menghimpun (*accumulate*) dan mengorganisasikan (*organize*) informasi. Selain itu, *Phenomenology Theory* juga digunakan untuk memahami hasil pemrosesan informasi (pengetahuan) tentang peristiwa kekerasan berbasis agama yang muncul dalam diri individu. Sebanyak 18 (delapan belas) orang informan dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari 9 (sembilan) orang informan generasi 50-an dan 9 (sembilan) orang informan generasi 80-an yang merupakan representasi dari penganut 6 (enam) agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama tidak serta merta mengubah sikap umat beragama untuk berperilaku intoleran terhadap pemeluk agama lain. Struktur kognitif yang terbangun dari pemrosesan informasi kemudian mengantarkan mereka sampai pada kesadaran bahwa realitas konflik atas nama agama yang terjadi di sejumlah daerah dan diberitakan oleh media massa perlu disikapi.

Implikasi studi ini dalam lingkup teoretis adalah tahap pemrosesan informasi dari perspektif *Integration Information Theory* perlu diperluas dengan menjelaskan bagaimana informasi dapat sampai pada diri individu agar lebih melengkapi penjelasan mengenai valensi dan bobot. Dalam tataran praktis, studi ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana pola interaksi individu dengan media massa khususnya ketika mengonsumsi berita kekerasan berbasis agama. Sementara, sebagai implikasi sosial hasil studi ini merekomendasikan institusi media agar lebih berupaya untuk mencerdaskan khalayak dengan menghadirkan berita kekerasan berbasis agama secara berimbang.

Kata kunci: informasi, pengalaman, berita kekerasan berbasis agama

Understanding Individual Experiences in Consuming of News Religion-Based Violence in Indonesia

Abstract

Recently religion-based violences that occurred in several regions in Indonesia has repeatedly been the subject of mass media headlines. Individuals who interact intensively with the mass media will have an interesting experience in consuming of news religion-based violence. On themselves there are two processes of communication namely information processing and knowledge accumulating that impact on the attitude disposition of understanding about the events of religious intolerance in Indonesia.

This study is a descriptive research using a phenomenological approach to explain individual experiences in consuming of news religion-based violence in Indonesia. The author use the Information Integration Theory to understand how communicator, i.e. individuals who have experience of consuming news religion-based violence in Indonesia accumulating and organizing information. In addition, Phenomenology Theory is also used to understand the result of processing of information (knowledge) about the events of religion-based violence that appears within the individual. A total of 18 (eighteen) informants was chosen as a resource in this study. They consist of 9 (nine) informants from the 50'th era and 9 (nine) of the 80'th that represent the 6 (six) religions officially recognized by the government.

The findings of this study indicate that the experience of consuming news religion-based violence is not change the attitude of religious people to behave intolerant of other faiths. Cognitive structure that is built by information processes drove them to realize that the reality of religion-based conflict that occurred in some areas and reported by the mass media should be addressed.

The implications of this study in the the scope of theoretical level is at information processing from the perspective of Information Integration Theory needs to be expanded by explaining how information can be received by the individual for complementing description of the valence and weight. In a practical level, this study provides an explanation on how patterns of individual interaction with mass media, particularly when consuming of news religion-based violence. Meanwhile, social implications of this study recommends that the media institutions should do more work to educate audiences by presenting a balanced news religion-based violence.

Key words: information, experience, news religion-based violence